

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Pertanian**

###### **1) Pengertian Geografi Pertanian**

Pertanian merupakan suatu aktivitas manusia yang disengaja dan banyak dilakukan pada daerah agraris, dan geografi berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang. Sehingga dapat dikatakan bahwa geografi pertanian bagian dari lingkup antroposfer dimana penekanan kajiannya pada aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduknya dalam menyikapi alam, kemudian organisasi yang terbentuk dalam masyarakat serta kebudayaan yang unik dari aktivitas tersebut. Kajian geografi pertanian adalah berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk dapat memenuhi kebutuhan serta pengoptimalan lahan (Indradewa. 2021). Kemajuan bidang pertanian saat ini terutama dalam hal penggunaan teknologi dan pengembangan tanam, semua dilakukan dengan berbagai peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan hasil atau produk pertanian sehingga kebutuhan akan tercukupi.

Pengertian pertanian dalam arti sempit merupakan usaha pertanaman untuk dapat memperoleh hasil yang menguntungkan dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga dapat dikategorikan sebagai berikut:

###### **a. Kebutuhan fisik minimal**

Kebutuhan fisik minimal adalah kebutuhan untuk makan sehari-sehari, kebutuhan membeli pakaian sehari-hari dan fasilitas tempat tinggal (rumah tinggal).

###### **b. Kebutuhan hidup minimal**

Kebutuhan hidup minimal adalah kebutuhan hidup fisik minimal disertai kebutuhan lainnya seperti kesehatan, pendidikan kelumrahan sosial (alat komunikasi, alat transportasi, tabungan serta kegiatan untuk rekreasi sesuai

dengan perubahan zaman) yang justru memerlukan biaya lebih besar dari kebutuhan fisik minimal. Kegiatan pertanian di bedakan menjadi 2 kategori diantaranya on farm adalah kegiatan yang langsung berhubungan dengan lahan yakni: proses produksi tanaman meliputi penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemungutan hasil panen. Kemudian kegiatan off farm adalah kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan lahan pertanian yakni: pembentukan nilai tambah produk/hasil pertanian (Prpto, Christanti, Triwibowo. Pengantar Ilmu Pertanian. 2018. Gajah Mada University Press. Yogyakarta).

## 2) Karakteristik Pertanian

Usaha meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen, dimana meningkatkan hasil dapat dengan mengatur semua factor sebaik mungkin dan meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan panen. Kegiatan ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan yang lain yang berkaitan dengan aktivitas manusia dengan lingkungannya, berikut merupakan beberapa sifat atau karakteristik pertanian sebagai kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan (Banowati dan Sriyanto, 2019) meliputi: pertanian memerlukan tempat yang luas, jenis usaha, potensi, dan hasil pertanian berbeda dengan satu tempat dan tempat yang lain, kegiatan dan produksi pertanian bersifat musiman, suatu perubahan dalam suatu tindakan memerlukan perubahan juga dalam hal lain, pertanian modern selalu berubah. Pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) adalah pemanfaatan sumberdaya yang dapat di perbaharui dan sumberdaya tidak dapat di perbaharui untuk proses produksi pertanian dengan menekankan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Efendi, 2016).

Sampai saat ini masih merupakan dilema yang berkepanjangan terkait dengan usaha meningkatkan produksi pangan dengan menggunakan produk agrokimia dan usaha pelestarian lingkungan yang berusaha mengendalikan atau membatasi produk-produk tersebut karena dapat merusak lingkungan terutama

krisis unsur hara tanah sehingga menjadi problematika yang tidak berkesudahan. Selain itu dalam pembangunan pertanian nasional, ketahanan pangan mempunyai peranan yang strategis karena akses terhadap pangan dan gizi yang cukup merupakan hal yang paling azasi bagi manusia, kemudian kecukupan pangan berperan penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan ketahanan pangan menjadi salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional yang berkelanjutan.

### 3) Klasifikasi Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan produksi yang memanfaatkan sumber daya alam (tanah) dengan cara menanam tanaman-tanaman tertentu untuk memenuhi kebutuhan akan produk pertanian. Pertanian secara general dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas (Nyoman, 2018). Pertanian arti sempit Jenis pertanian ini disebut juga dengan pertanian rakyat. Juga bisa diartikan sebagai pengolahan tanaman dan lingkungan untuk memberikan produk. Sistem ini diusahakan dalam skala kecil dan pelakunya adalah bersifat keluarga. Produk utama yang dihasilkan adalah tanaman pokok yang dikonsumsi sehari-hari, seperti beras, palawija, tanaman hortikultura. Pertanian ini diusahakan di sawah, ladang dan pekarangan. Tujuan usaha ini adalah untuk konsumsi sendiri. Dari segi ekonomi, pertanian rakyat merupakan pertanian subsisten. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam untuk menghasilkan produk dengan campur tangan manusia. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

### 4) Potensi Ruang Hutan untuk Pertanian

Strategi pengelolaan *social forestry* (kehutanan sosial), di Indonesia dikenal dengan Perhutanan Sosial (PS) dianggap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat mengingat tekanan sosial budaya penduduk di sekitar hutan yang mengakibatkan turunnya produktivitas sumber daya hutan, fungsi hutan, maupun menurunnya kualitas lingkungan. Sasaran PS, telah dituangkan dalam Pedoman Umum Pelaksanaan Perhutanan Sosial seri produksi 62, tahun

1992 yakni: pertama, kawasan hutan yang rawan gangguan keamanan hutan akibat tekanan sosial budaya masyarakat yang dicirikan antara lain: tingkat perencikan, penggembalaan, pencurian, bibrikan/perambahan hutan yang relatif besar. Kedua, masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang kehidupannya sangat tergantung pada hutan (Konggres Pada dasarnya pengelolaan hutan tidak dapat meninggalkan peran masyarakat sekitar hutan, walaupun diketahui mereka tergantung dan menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya hutan yang oleh pemegang kelola atas hutan disinyalir sebagai pengganggu keamanan hutan. Namun tidak sedikit masyarakat hutan yang secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap hutan, masyarakat yang telah mengerti akan pentingnya tumpang sari menjalankan bentuk aktivitas pertanian yang mendukung ketahanan lahan hutan. Masyarakat ikut serta menjaga hutan dari penjarahan, meskipun pencurian tegakan (*forest felling*) sedikit demi sedikit "dapat" membuka/memperluas lahan pertanian yang mengakibatkan kerapatan tegakan berkurang/rendah, hanya kondisi yang tidak kondusif memaksa masyarakat merambah lahan hutan.

### 2.1.2 Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi adalah salah satu disiplin ilmu geografi yang mempelajari mengenai proses kegiatan atau aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya pada suatu wilayah dan pengaruhnya terhadap wilayah lain (Ghinia A dan Raldi H, 2018). Pada ilmu geografi ekonomi yang mengkaji hubungan antara aktivitas ekonomi manusia dengan keberagaman ruang tidak terlepas dari pendekatan geografi sebagai induknya yang ditunjukkan kepada pengungkapan metode dan analisis keruangan, dalam studi geografi ekonomi pendekatan yang digunakan yaitu (Rilanto, 2004):

- a. Pendekatan topik (*topical approach*) yaitu pendekatan topik terhadap gejala dan masalah geografi disuatu wilayah, faktor-faktor geografi seperti manusia dan lingkungan fisiknya jelas tidak boleh diabaikan. berdasarkan landasan keruangan akan dapat diungkap karakteristik gejala di daerah yang

bersangkutan dan kemudian dapat dibandingkan dengan gejala atau permasalahan di wilayah lain.

- b. Pendekatan regional atau kewilayahan (*regional approach*) yaitu mempelajari suatu gejala atau masalah dari wilayah tempat atau masalah gejala tersebut terjadi.

Sektor pertanian tentu saja berkaitan antara penggunaan lahan dengan ekonomi masyarakat yang mana petani dapat mengalokasikan sumberdaya secara maksimal, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Pendapatan yang diterima petani berasal dari beberapa aspek diantaranya:

- a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menciptakan atau menambahkan nilai guna suatu barang, yang seluruh biaya dikeluarkan oleh petani ketika menjalankan aktivitas dibidang pertanian. Biaya produksi ini dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan petani berupa biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usaha taninya dalam jumlah tertentu sedangkan biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan petani ketika menjalankan usaha tani yang mana jumlahnya akan meningkat sebanding dengan peningkatan aktivitas.

- b. Penerimaan

Total penerimaan adalah jumlah uang yang didapatkan dari penjualan suatu produk Perusahaan. Penerimaan di bidang pertanian adalah jumlah nilai yang diterima dari mengalikan volume produksi dengan harga jual produk yang berlaku, penerimaan usaha tani tergantung pada volume barang yang dapat diproduksi dan tarif atau nilai yang berlaku untuk produk tersebut.

- c. Pendapatan

Pendapatan ialah hasil yang diterima petani dari kegiatan penjualan barang ataupun jasa produksi di sebuah usaha dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dibagi menjadi 2 kelompok yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih dimana pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima Perusahaan dari penjualan produk yang dilakukan, sedangkan pendapatan bersih pertanian ialah selisih antara

nilai output produksi yang dihasilkan dengan seluruh pengeluaran biaya secara nyata selama periode produksi.

### **2.1.3 Karakteristik Petani**

Manusia dapat memanfaatkan dan mengelola alam sesuai dengan keinginannya, salah satu bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya adalah kegiatan pertanian dimana manusia mengubah tempat tinggal tumbuhan serta hewan untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia yang memanfaatkan, mengelola, dan memproduksi dari alam biasa disebut petani.

#### **a. Kedudukan petani**

Dalam kegiatan pertanian, petani ini memiliki peranan atau tugas dalam kedudukannya mengelola, memanfaatkan dan memproduksi dari alam yaitu sebagai penggarap dan sebagai manajer (Basir, dkk. 2020). Petani sebagai penggarap mempunyai tugas untuk menggarap, merawat, dan memelihara tanaman dan hewan yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk mencapai atau menghasilkan produk yang optimal dan sesuai dengan keinginan, dimana untuk mencapai hasil yang optimal petani perlu menempuh Langkah-langkah diantaranya: Mempersiapkan lahan, Menyiapkan bibit atau benih, Pengolahan lahan, Penanaman, Pemupukan, Penyiangan tanaman pengganggu, Pengaturan air, Pemberantasan hama dan, Perlakuan setelah panen. Selanjutnya petani sebagai manajer, dimana dalam kegiatan pertanian dibutuhkan pengelolaan dan manajerial yang tepat.

#### **b. Sifat-sifat petani**

Setiap petani dalam suatu wilayah pasti memiliki karakteristik yang unik, yang berpengaruh terhadap pola usaha tani yang diusahakan dimana semakin kompleks karakteristik petani maka semakin banyak usaha pertanian yang dijalankan (Banowati, 2019). Berikut merupakan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani. Petani sebagai perorangan, dimana petani mengembangkan metode dan belajar dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari waktu-waktu yang lalu, orientasinya adalah menghindari kelaparan atau

kekurangan bahan pangan serta sebagai mempertahankan tanah yang dimiliki atau bahkan memperluas lahan pertaniannya.

Petani hidup di bawah kemampuan, dimana umumnya petani hidup menurut kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan petani kurang mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimilikinya sehingga membuat petani kurang mampu berkembang dengan metode-metode baru pertanian. Sehingga perlunya persiapan mental petani akan hal yang lebih mendalam serta terbuka dan beradaptasi dengan perubahan supaya tujuan pembangunan pertanian terwujud dengan baik. petani merupakan kelompok konklusi, dimana sangat sedikit masyarakat petani mempunyai dorongan bahwa menggarap tanah lahannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja, tentu saja jika para petani ada inovasi lebih jauh supaya lahan peraniannya dimanfaatkan semaksimal mungkin dan memperluas pasar maka keuntungan yang didapatkan akan maksimal.

Aktivitas petani dalam mengelola lahan pertaniannya dapat dipengaruhi oleh faktor beberapa aspek diantaranya, usia dimana usia seorang petani dapat mempengaruhi kemampuan fisiknya baik itu dari cara berfikir maupun tenaganya, kemudian petani dengan usia yang lebih muda cenderung lebih dinamis dan agresif dalam melakukan pengolahan pertanian dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Namun secara umum, petani yang berusia tua lebih lebih tertarik dengan bertani dibandingkan dengan usia muda karena memiliki banyak pengalaman.

Faktor selanjutnya yang dapat mendukung berkembang dan lebih maju inovasi dan teknologi dalam bertani serta adanya inovasi diantara adalah dilihat dari tingkat pendidikan petani itu sendiri, dimana rendahnya tingkat pendidikan maka akan berpengaruh terhadap kurang mengerti mengenai adopsi perkembangan teknologi dan inovasi dalam bidang pertanian. Sehingga bisa menimbulkan masalah dan memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dengan teknologi serta inovasi yang baru. Pengalaman petani menjadi hal yang tidak kalah penting berkaitan dengan pengelolaan pertanian, kemampuan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh

petani dapat dilihat dari seberapa lama petani sudah menjalankan kegiatan usaha tani. Semakin berpengalaman petani dalam menjalankan usahanya maka dapat mempengaruhi pemahaman petani dalam mengelola usaha tani yang aman dan terpercaya.

#### 2.1.4 Kopi Robusta (*Coffea Canephora*)

Kopi robusta dikenal dengan tanaman yang tahan terhadap penyakit dan keadaan lingkungan yang berubah-ubah, juga memiliki sifat yang lebih unggul dan sangat cepat berkembang serta memiliki rasa yang sedikit lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kadar kafein yang lebih banyak dari kopi arabika oleh karena itu jenis kopi ini banyak di budidayakan di Indonesia (Anita, dkk. 2021). Secara morfologi kopi robusta dapat tumbuh di ketinggian kurang dari 1000 mdpl dengan kualitas yang unggul, berbanding terbalik dengan kopi arabika yang hanya tumbuh baik diketinggian lebih dari 1200 mdpl jika dibawah itu maka tanaman kopi akan mudah terkena penyakit serta menghambat perkembangan tanaman kopi arabika. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor yang potensial bagi suatu daerah sehingga dapat menjadi sumber penghasilan atau penyedia lapangan pekerjaan sebagian besar penduduk (Donny, 2014). Klasifikasi kopi robusta diantaranya:

Kingdom : *Plantae*  
 Sub-Kingdom : *Angiospermae*  
 Kelas : *Dicotyloneae*  
 Sub-Kelas : *Sympetalae*  
 Ordo : *Rubiales*  
 Familli : *Rubiaceae*  
 Genus : *Coffea*  
 Sub-Genus : *Eucoffea*  
 Spesies : *Coffea canephora*

Keberlanjutan melihat dari segi pemanfaatan lingkungan dengan mengelolanya untuk dapat dinikmati saat ini maupun dimasa yang akan datang, definisi keberlanjutan itu sendiri mencangkup aspek lingkungan yang artinya sebagai kemampuan untuk menjaga ekosistem dan kerusakan lingkungan, kemudian dari segi ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk

menciptakan kemampuan dalam pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang dan dari segi sosial dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ketidaksetaraan sosial (Sipayung, 2023). Dalam rangka bercocok tanam kopi selain memperhatikan keadaan iklim, jenis dan varietas yang akan ditanam harus juga memperhatikan pekerjaan sebagai berikut (Lagita, 2013):

a. Pembibitan Tanaman kopi

Pembibitan tanaman yang berasal dari biji atau melalui sambung atau stek dapat dilakukan oleh petani yang mana cara memperoleh biji ini diantaranya dari kebun sendiri yang diambil dari pohon dan petani sudah mengetahui mutunya serta dari balai pertanian Perkebunan yang memberi bibit kopi yang bersumber dari kebun percobaan serta yang menghasilkan biji telah teruji keunggulannya.

b. Persemaian Tanaman Kopi

Ada beberapa persyaratan untuk tempat persemaian biji kopi diantaranya tanah yang dipilih merupakan tanah yang subur dan banyak mengandung Bungan tanah, kemudian dekat dengan perumahan dan sumber air agar memudahkan pengamatan dan pemeliharaan pada musim kemarau terutama dalam melakukan penyiraman, serta ada pohon pelindung.

c. Persiapan Lahan Budidaya Tanaman Kopi

Persiapan untuk penanaman tanaman kopi yang sudah di lakukan sebelumnya maka dapat di tanam dengan catatan lahan memiliki kepemilikan yang jelas, kemudian adanya tanaman penabung kopi yang mana sebelumnya sudah dipilih dan dapat bernilai ekonomis dengan jarak antar tanaman 4-10meter tergantung pada besarnya ukuran tajuk.

d. Penanaman Penabung Tanaman Kopi

Tanaman penabung ditanam minimal satu tahun sebelum penanaman tanaman kopi, dimana ada syarat-syarat pohon penabung diantaranya memiliki pekarangan yang dalam, memiliki percabangan yang mudah diatur, ukuran daun relative kecil tidak mudah rontok dan memberikan Cahaya *diffuse*, menghasilkan bahan organik serta tidak menjadi inang hama penyakit kopi.

### **2.1.5 Pemanfaatan Kawasan Perhutani**

Kawasan hutan desa merupakan hutan yang dimiliki oleh negara yang dapat dikelola oleh masyarakat desa untuk dijadikan pendapatan serta kebutuhan masyarakat (Kitabullah, dkk. 2021). Pada wilayah di Desa Linggajati itu sendiri yang memiliki luas lahan 780.559 Ha/m<sup>2</sup> ini sebagian besar berada di dataran tinggi berupa lahan hutan. Berkaitan dengan pemanfaatan lahan hutan sebagai sumber penghidupan tentunya harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan agar pemanfaatannya tidak menghilangkan fungsi hutan. Pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman kopi tentu memerlukan rencana yang matang dan berkelanjutan supaya dapat dijadikan salah satu keuntungan bagi ekosistem dan masyarakat, kemudian menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/MENLHK/KUM.1/10/2016/ Tentang Perhutanan Sosial, hutan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai perilaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan dan dinamika sosial budaya.

Pengelolaan sumberdaya alam merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Berdasarkan keputusan direksi PT Perhutani No 682/KPTS/DIR/2009 tentang PHBM adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan jiwa berbagi. Sehingga kepentingan bersama mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proposional bagi masyarakat dan perhutani.

Perkembangan paradigma pengelolaan hutan oleh pemerintah mempengaruhi pola hubungan antara masyarakat dengan hutan pertanian memandang masyarakat setempat sebagai masyarakat yang tinggal di dalam dan atau sekitar hutan yang merupakan kesatuan komunitas sosial didasarkan pada mata pencaharian yang bergantung pada hutan, kesejarahan, keterikatan tempat tinggal serta pengaturan tata tertib kehidupan bersama dalam wadah kelembagaan. Berdasarkan asumsi tersebut, perhutanan sosial bukan hanya sekedar program

kehutanan tetapi merupakan suatu perubahan fundamental dari pola pengelolaan hutan yang hanya mementingkan produksi kayu menjadi suatu pola kehutanan yang menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Konsep Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat melalui program-program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Program tersebut diantaranya peningkatan interaksi stakeholder, dan peningkatan pendapatan masyarakat. PHBM dilakukan berbasis desa hutan dengan ruang lingkup di dalam dan diluar kawasan hutan baik berbasis lahan maupun bukan lahan dengan mempertimbangkan skala prioritas berdasarkan perencanaan partisipatif. Indikator Pemanfaatan lahan perhutani mencakup beberapa aspek diantaranya:

a. Redistribusi lahan (luas lahan yang akan dikelola masyarakat)

Luas lahan yang dikelola masyarakat di lahan perhutani merujuk pada kesepakatan area yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat lokal dan pihak perhutani melalui kesepakatan yang sudah diizinkan, dan hal ini pada bervariasi sesuai dengan beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah, jenis tanaman yang ditanam dan kesepakatan antara masyarakat dan pengelola hutan.

b. Agroforestri

Agroforestri adalah sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman pertanian dengan pohon atau tanaman hutan dalam satu unit lahan . sistem ini bertujuan untuk dapat meningkatkan produktivitas lahan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

c. Keterlibatan masyarakat dengan perhutani

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan pengelolaan hutan yang efisien dan berkelanjutan. Masyarakat berperan aktif dalam berbagai aspek seperti pengelolaan sumberdaya hutan, partisipasi dalam program-program pengelolaan dan kolaborasi dengan Lembaga terkait untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan sekitar hutan.

### **2.1.6 Pendapatan Petani**

Pendapatan Adalah besarnya manfaata yang didapatkan petani dari hasil pengelolaan pertaniannya yang man dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usha tani sangat dipengaruhi oleh biaya usaha tani, pengelolaan dan distribussi serta nilai produksi. Analisis pendapatan usaha tani dapat dipakai sebagai ukuran merugikan petani sampai seberapa besar keuntungan dan kerugian tersebut. selanjutnya pendapatan dihitung dengan mendeskripsikan selisih antara penerimaan petani dengan biaya yang dikeluarkan petani.

Penerimaan usata tani merupakan hasil yang didapatkan dari pertanian yang dikelola oleh petani dan kemudian diakumulasi dalam satu periode tertentu, dimana adanya perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang diterima petani (Yosua, et all. 2025). Selanjutnya biaya usaha tani disebut juga sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai dan dikeluarkan dalam suatu produksi, biaya usaha tani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang tidak diperhitungkan atau dapat dikatakan biaya biaya tetap dan biaya variabel.

### **2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Pendaptan**

Pendapatan ialah hasil yang dipengaruhi oleh kegiatan penjualan barang maupun jasa produksi dalam periode tertentu, pendapatan di bagi menjadi 2 diantaranya pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima Perusahaan dari penjualan produk, dimana laba pertanian itu sendiri ialah selisih antara nilai output produksi yang dihasilkan dengan seluruh pengeluaran biaya secara nyata selama periode produksi. Cara untuk mendapatkan keuntungan maksimal dilakukan dengan cara mengurangi biaya pengeluaran untuk suatu proses produksi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani dalam pertaniannya diantaranya sebagai berikut:

#### **a) Luas Lahan**

Luas lahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi kopi, dimana semakin besar lahan yang ditanam tanaman kopi maka semakin tinggi pula produksi lahannya. Sehingga semakin luas lahan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh begitupun sebaliknya.

b) Jumlah Produksi

Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang dilaksanakan guna merubah input menjadi output. Penggunaan input yang optimal dapat memberikan peluang kepada petani untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil kegiatan produksi mempengaruhi pendapatan di bidang pertanian, khususnya pertanian kopi sehingga jika produksi meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan dapat tercipta kesejahteraan hidup keluarga petani. Jumlah produksi kegiatan usaha tani dinyatakan dalam satuan kilogram/hektar (Kg/Ha).

c) Modal

Modal menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani kopi robusta petani dimana berupa sumber daya ekonomi, baik itu berupa uang tunai, perlengkapan/alat pertanian dan yang lainnya yang dapat digunakan petani untuk mendukung proses produksi usahatani.

d) Jumlah Pohon Kopi Robusta

Jumlah pohon kopi robusta merujuk pada total pohon kopi yang dimiliki atau dikelola oleh petani dalam usahatani kopi, dimana sering diukur per hektar lahan untuk dapat menilai skala produksi dan produktivitasnya. Variabel ini menjadi indikator penting dalam analisis usahatani kopi karena semakin banyak jumlah pohon kopi dalam satu hektar tanah pertanian maka akan semakin tinggi potensi hasil panen yang didapatkan, meskipun tergantung jarak tanam dan pemeliharaannya.

e) Curahan Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani kopi. Petani diharapkan mampu memanfaatkan secara baik potensi tenaga kerja karena berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dapat diperoleh dari anggota keluarga petani ataupun dari pihak yang bukan termasuk anggota keluarga.

## 2.2 Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian serupa telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya sebagai berikut yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan perhutani untuk pertanian kopi robusta kaitannya dengan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Andi Aisyah Azzahrah, Kustipo Budiharjo, Migie Handayani (2023) dengan judul Analisis Faktor Produksi Kopi Robusta. Metode penelitian yang digunakan metode survei dan analisis yang digunakan menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel terikat antara lain luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk NPK, dan jumlah pohon berpengaruh sangat nyata terhadap produksi kopi robusta.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari Wiji Utami, Handoko Bayu (2022) dengan judul Kontribusi Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amandomon Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Metode yang digunakan yaitu Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kopi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian masyarakat yaitu sebesar 68%, artinya komoditas kopi layak dikembangkan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan Rezki Ananda (2022) dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani pada Usaha Tani Padi. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi.

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

Aspek	Penelitian Relevan		
Peneliti	Rezki Ananda	Hapsari Wiji Utami Handoko Bayu	Andi Aisyah Azzahra Kustopo Budi raharjo Migie Handayani

Instansi	Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makasar	Jurnal of Economics	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 19. No. 3
Judul	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani pada Usaha Tani Padi	Kontribusi Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amadanon Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	Analisis Faktor Produksi Kopi Robusta
Lokasi	Desa Bacu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang
Rumusan Masalah	Apakah luas lahan, harga jual, hasil produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Bacu Kecamatan Tona kabupaten Bone?	Bagaimana kontribusi komoditas kopi dalam meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat petani kopi di Desa Amandonom Kecamatan Dumpit Kabupaten Mlang?	Faktor-faktor produksi apasajakah yang mempengaruhi produksi kopi robusta? Bagaimana elastisitas faktor produksi terhadap produksi kopi robusta?
Metode	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif Deskriptif	Metode survei
Tahun	2022	2022	2023

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2025

### 2.3 Kerangka Konseptual

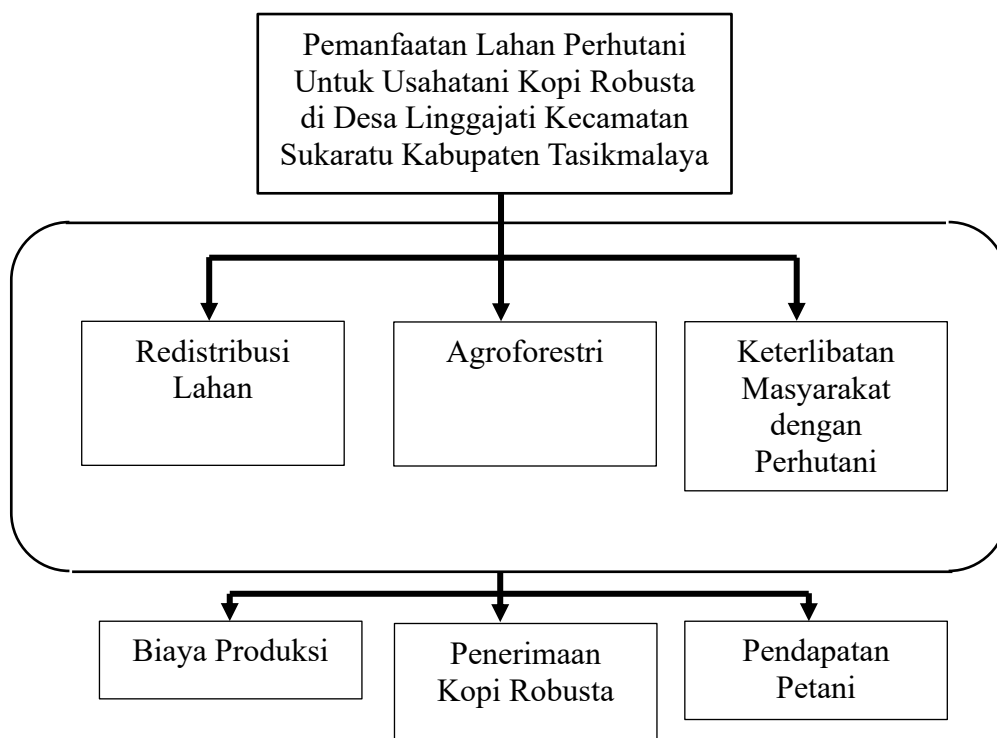
Kerangka konseptual adalah sebuah alur paemikiran yang didalamnya menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teori, dan kemudian digunakan untuk memudahkan menyusun variabel yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antar variabel dengan rumusan masalah. Penelitian ini dibuat suatu keadaan pemikiran yang memiliki tujuan untuk mempermudah dalam proses melakukan penelitian dengan adanya kerangka konseptual maka tujuan yang akan dilakukan akan lebih tersusun atau terkonsep terlebih dahulu.

Adapun mengenai rumusan masalah yang pertama dimana pemanfaatan lahan perhutani untuk pertanian kopi robusta kaitannya dengan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya dapat

dilihat dari deskripsi tingkat pendapatan petani. Sesuai dengan tujuan pada rumusan masalah dimana untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan lahan perhutani untuk pertanian kopi robusta dan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut serta untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Rumusan masalah pertama dapat dilakukan penyusunan kerangka konseptual berkaitan dengan bagaimana pemanfaatan lahan perhutani untuk pertanian kopi robusta dapat meningkatkan pendapatan diantaranya dengan mengetahui data tinggkat pendapatan petani kopi. Kerangka konseptual rumusan masalah 1 dapat dilihat sebagai berikut.

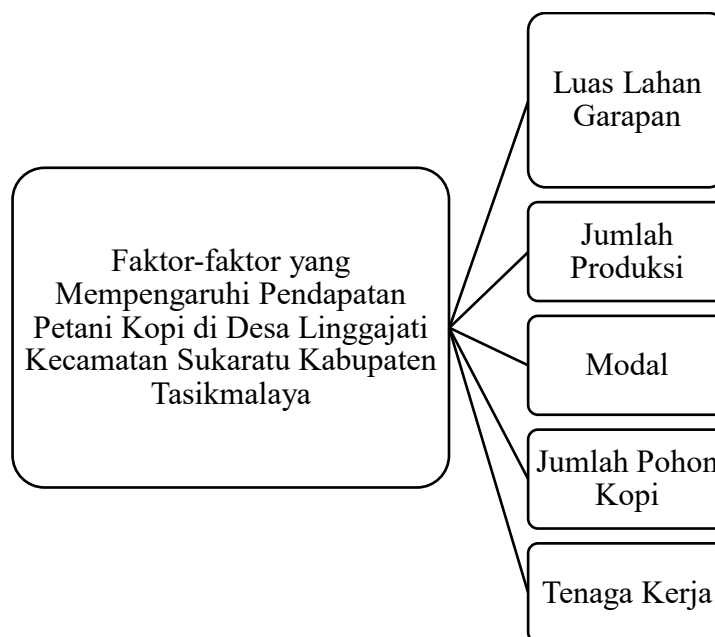
Rumusan masalah 1 dapat dikatakan pemanfaatan lahan perhutani dilakukan dengan konsep Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan berbasis hutan desa, dimana indicator pemanfaatan lahan untuk pertanian kopi robusta di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya diantaranya redistribusi lahan atau luas lahan yang dikelola masyarakat, agroforestri dimana sistem yang dilakukan masyarakat dengan mengintegrasikan tanaman kopi dengan tanaman lain dalam satu unit lahan, dan selanjutnya keterlibatan masyarakat dengan perhutani.



**Gambar 2.1****Kerangka Konseptual 1**

Sumber: Pengelolaan Data Penelitian, 2025

Berdasarkan latar belakang kedua dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan perhutani untuk pertanian kopi robusta terhadap pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. terdapat variabel terikat yaitu pendapatan usaha tani dan variabel bebas diantaranya luas lahan garapan, jumlah produksi, modal, jumlah pohon dan tenaga kerja. Dari perhitungan variabel bebas maka akan diketahui secara signifikan apakah ada ataupun tidaknya pengaruh terhadap variabel terikat.

**Gambar 2.2****Kerangka Konseptual 2**

Sumber: Pengelolaan Data Penelitian, 2025

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dan perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis

merupakan jawaban yang bersifat sementara namun harus menggunakan dasar ilmiah yang rasional dalam penulisannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan lahan perhutani untuk usahatani kopi robusta kaitannya dengan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan mengetahui redistribusi lahan yang dikelola masyarakat, kemudian sistem agroforestri dan keterlibatan masyarakat dengan perhutani dan kemudian dengan mengetahui total pendapatan perorangan petani kopi diantaranya biaya produksi, penerimaan dan selanjutnya terkait tingkat pendapatan petani.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan perhutani untuk usahatani kopi robusta terhadap pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya diantaranya luas lahan, jumlah produksi, modal, jumlah pohon kopi dan tenaga kerja.